
Gaya Kepemimpinan Kepala Desa pada Kinerja Aparatur Desa: Studi Kasus di Desa Susuk, Kecamatan Tiganderket, Kabupaten Karo

Village Head Leadership Style on Village Apparatus Performance: A Case Study in Susuk Village, Tiganderket Subdistrict, Karo Regency

Via Maharani Br Surbakti¹, Bahrum Jamil¹ & Walid Musthafa Sembiring^{2*}

¹Program Studi Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Medan Area, Indonesia

²Program Studi Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Medan Area, Indonesia

*Corresponding Email: validmusthafa@staff.uma.ac.id

Abstrak

Gaya kepemimpinan Kepala Desa memiliki peran krusial dalam menentukan kinerja Aparatur Desa, karena gaya kepemimpinan menjadi faktor penentu yang signifikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi gaya kepemimpinan Kepala Desa yang memengaruhi kinerja Aparatur Desa, mengevaluasi kinerja Aparatur Desa, dan menganalisis faktor-faktor penghambat gaya kepemimpinan Kepala Desa. Permasalahan melibatkan kurangnya sumber daya manusia yang menghambat respons optimal terhadap kebutuhan masyarakat, ketidakmemadaannya sarana dan prasarana, serta kehadiran dan disiplin yang kurang baik dari beberapa Aparatur Desa. Teori yang digunakan mencakup Gaya Kepemimpinan otoriter, Demokratis, dan Laissez-Faire oleh Rivai (2013), dan aspek-aspek produktivitas, kualitas layanan, responsivitas, tanggung jawab, dan akuntabilitas oleh (Dwiyanto, 2014). Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan analisis kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan Kepala Desa cenderung demokratis, terlihat dari proses pengambilan keputusan melalui musyawarah, keterbukaan terhadap kritikan, kemampuan memotivasi, dan komunikasi dua arah. Namun, faktor penghambat masih melibatkan kurangnya sumber daya manusia, ketidakmemadaannya sarana dan prasarana, serta tingkat kedisiplinan Aparatur Desa yang rendah.

Kata Kunci: Gaya Kepemimpinan, Kepala Desa, Kinerja Aparatur

Abstract

The leadership style of the Village Head plays a crucial role in determining the performance of the Village Apparatus, as it stands as a significant influencing factor. This research aims to identify the leadership style of the Village Head affecting the performance of the Village Apparatus, evaluate the performance of the Village Apparatus, and analyze the inhibiting factors related to the leadership style of the Village Head. The issues encompass the inadequacy of human resources hindering optimal responsiveness to community needs, insufficient infrastructure, and poor attendance and discipline among some Village Apparatus. Theoretical frameworks employed include authoritarian, democratic, and laissez-faire leadership styles by Rivai (2013), and aspects of productivity, service quality, responsiveness, responsibility, and accountability by (Dwiyanto, 2014). Data collection involves observation, interviews, and documentation, with a descriptive qualitative analysis. Findings indicate a democratic leadership style adopted by the Village Head, evident in decision-making through consultations, openness to criticism, motivational abilities, and bidirectional communication. However, inhibiting factors still involve a lack of human resources, inadequate infrastructure, and low discipline levels among Village Apparatus.

Keywords: Leadership Style, Village Head, Apparatus Performance

How to Cite: Br Surbakti, V.M., Jamil, B., & Sembiring, W.M., (2024). Gaya Kepemimpinan Kepala Desa Terhadap Kinerja Aparatur Desa (Studi Kasus di Desa Susuk Kecamatan Tiganderket Kabupaten Karo). *Journal of Law & Policy Review*, 2(1): 53-59.

PENDAHULUAN

Organisasi, secara umum, secara sadar menyelaraskan entitas sosial dengan batas-batas relatif dan dapat diidentifikasi yang terus bekerja untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Organisasi yang berhasil dalam memenuhi tujuan mereka dan memenuhi tanggung jawab sosial mereka sangat bergantung pada pemimpin mereka. Seorang pemimpin yang berkinerja baik meningkatkan kemungkinan bahwa suatu organisasi akan mencapai tujuannya. Organisasi membutuhkan pemimpin yang efektif yang dapat mempengaruhi perilaku anggotanya. Oleh karena itu, seorang pemimpin adalah pemimpin yang mampu mempengaruhi bawahannya dan membimbing mereka menuju keberhasilan organisasi (Robbins, 2006).

Kepemimpinan adalah bagian yang sangat penting dari peran organisasi dalam memastikan bahwa semua tujuan organisasi yang ditetapkan tercapai. Kepemimpinan mencerminkan bagaimana sebuah organisasi beroperasi sehingga sepenuhnya terlibat dalam organisasi orang-orang yang melakukan tugas dan mampu memberikan komitmen untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Pemimpin memiliki perilaku yang sangat berbeda dalam memimpin bawahannya, dan perilaku pemimpin disebut gaya kepemimpinan. Dimana gaya kepemimpinan mempengaruhi keberhasilan seorang pemimpin yang mempengaruhi bawahan. Karena gaya kepemimpinan adalah pola perilaku komprehensif oleh para pemimpin yang menggambarkan kondisi yang konsisten, gaya kepemimpinan yang paling tepat adalah yang memaksimalkan kepuasan kerja dan mudah beradaptasi dengan situasi (Rivai, 2013).

Padahal, pemimpin memiliki peran yang sangat besar di antara para anggota suatu organisasi, yang tercermin dari cara mereka berperilaku dalam memenuhi tugas dan tanggung jawabnya. Demikian pula, dibutuhkan kepemimpinan yang profesional di tingkat desa. Seorang pemimpin yang bertanggung jawab atas upaya organisasi untuk memastikan bahwa bawahannya bekerja dengan baik untuk mencapai tujuan organisasi. Dalam penyelenggaraan pemerintahan tingkat desa, kepala desa tentunya sangat dibutuhkan sebagai penggerak atau motivasi dengan langsung memberikan semangat dan dorongan untuk senantiasa bangun kerja (Anastacia et al., 2021; Saputra et al., 2022; Windy et al., 2023).

Dalam hal ini, gaya kepemimpinan kepala desa sangat penting bagi kinerja Aparatur Desa Susuk di Kabupaten Karo Kecamatan Tiganderket. Salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja adalah gaya kepemimpinan. Dalam organisasi, gaya kepemimpinan kepala desa sebagai kepala pemerintahan desa sangat penting dalam menentukan berhasil tidaknya organisasi desa dalam menjalankan tugasnya. Kepemimpinan kepala desa yang menjadi teladan dan perilaku seorang pemimpin, menjaga perangkat desa berfungsi dengan baik dan memotivasi setiap bawahan untuk bertindak proaktif dan mencapai kinerja yang tinggi dalam rangka mencapai tujuan organisasi (Sembiring et al., 2021; Suharyanto et al., 2022).

Kepemimpinan kepala desa dalam organisasi pemerintahan desa seharusnya tidak hanya memenuhi tugas dan kewajiban seorang pemimpin, tetapi juga mampu menjadi contoh yang baik bagi masyarakat khususnya organisasi desa. Permasalahan yang dihadapi oleh Kantor Desa Susuk menunjukkan pentingnya peran dan tanggung jawab dalam melayani masyarakat, namun keterbatasan sumber daya manusia, sarana dan prasarana yang belum memadai, serta kurangnya kapasitas untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. berbagai faktor, antara lain kurangnya kesadaran untuk merespon secara optimal. Masyarakat Masih terdapat pelanggaran terhadap peralatan desa, karena peralatan desa harus mematuhi semua aturan. Sebagian besar perangkat telah ditegur dari waktu ke waktu, namun masih ada beberapa perangkat desa yang berada di belakang kantor. Di sini diperlukan kepemimpinan kepala desa untuk membimbing stafnya agar lebih efektif dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya guna mengembangkan aparatur pemerintahan yang baik dan memuaskan Masyarakat (Nasution, 2014; Oktavia & Prayetno, 2018, 2018; S et al., 2019; Tarigan et al., 2019).

Adapun kajian-kajian terdahulu yang relevan dengan judul penelitian yang digunakan peneliti antara lain: Mario Balloteli (2013). Dengan judul "Pengaruh Gaya Kepemimpinan Kepala Desa Terhadap Kinerja Aparatur Desa Amartapura Kecamatan Madukara Kabupaten Karang Tumaritis". Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka gaya kepemimpinan Kepala Desa sangat berpengaruh positif terhadap kinerja Aparatur Desa Amartapura, Kecamatan Madukara, Kabupaten Karang Tumaritis. Besar pengaruh ditunjukkan dengan koefisien determinasi sebesar 0,275 yang mengandung makna sebanyak 27,50% kinerja Aparatur Desa Amartapura dipengaruhi oleh gaya kepemimpinan Kepala Desa (Selawan, 2013). Persamaan sama-sama

meneliti tentang gaya kepemimpinan Kepala Desa terhadap kinerja Aparatur Desa. Riris Fauzia (2016). Dengan judul "Pengaruh Gaya Kepemimpinan Kepala Desa Terhadap Kinerja Aparatur Desa". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor watak, visi, kemampuan, memberi arahan, memberi motivasi dan melakukan evaluasi yang dimiliki Kepala Desa secara bersama-sama berpengaruh yang signifikan terhadap prestasi kinerja para Aparatur Desa Sumberadi. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang gaya kepemimpinan Kepala Desa terhadap kinerja Aparatur Desa (Surbakti, 2022). Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang gaya kepemimpinan Kepala Desa terhadap kinerja Aparatur Desa. Herlan Lagantondo (2018). Dengan judul "Gaya Kepemimpinan Kepala Desa Dalam Meningkatkan Kemampuan Aparatur Desa Pada Kantor Tindoli Kabupaten Poso". Hasil dari penelitian ini adalah menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan Kepala Desa dalam meningkatkan kemampuan Aparatur pada kantor Desa Tindoli belum cukup baik dengan beberapa aspek yang mempengaruhinya antara lain: Konsultatif, partisipatif, dan delegative (Lagantondo, 2020). Mufti Rizali (2021). Dengan judul "Pentingnya Gaya Kepemimpinan Kepala Desa Dalam Meningkatkan Kinerja Aparatur Desa Di Kantor Bersujud Kabupaten Tanah Bumbu". Hasil penelitian menemukan bukti bahwa gaya kepemimpinan dalam meningkatkan kinerja Aparatur Desa di Kantor Desa Bersujud Kabupaten Tanah Bumbu, dinilai cukup berhasil. Hal ini didukung bukti berupa: Gaya Kepemimpinan Kepala Desa telah memberikan panduan kerja kepada para Aparatur Desa serta menjadwalkan pekerjaannya dengan baik dan benar: Gaya kepemimpinan Kepala Desa telah banyak menunjukkan kepedulian terhadap kesejahteraan dan kebutuhan para Aparatur Desanya Gaya kepemimpinan Kepala Desa dalam berhubungan dengan, Aparatur Desa selalu melakukan keputusan yang arif dan bijaksana, Gaya kepemimpinan Kepala Desa telah mendorong para Aparatur Desa untuk berprestasi dalam melayani masyarakat; dan dengan Gaya Kepemimpinan Kepala Desa telah banyak mempengaruhi persepsi Aparatur Desa nya untuk memotivasi, guna memberikan kinerja yang efektif (Rizali, 2021). Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang gaya kepemimpinan Kepala Desa. Manuain (2022) dengan judul "Pengaruh Perilaku Pemimpin, Motivasi dan Lingkungan Kerja Terhadap Prestasi Kerja Pegawai (Literature Review Manajemen Sumberdaya Manusia)". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan ini menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan berpengaruh positif terhadap motivasi kerja (Manuain, 2022). Persamaan dalam penelitian ini sama-sama meneliti tentang gaya kepemimpinan.

Tujuan penelitian ini berangkat dari konteks masalah adalah untuk menemukan dan mendeskripsikan gaya kepemimpinan kepala desa terhadap kinerja perangkat desa, menemukan dan mendeskripsikan seperti apa kinerja perangkat desa, dan untuk menemukan dan mendeskripsikan kinerja perangkat desa Menemukan dan mendeskripsikan kinerja perangkat. Disinsentif Gaya Kepemimpinan Kepala Desa dalam Kinerja Perangkat Desa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut (Moleong, 2018b), metode penelitian kualitatif menggunakan berbagai metode ilmiah untuk menggambarkan fenomena pengalaman yang diteliti secara keseluruhan dengan menggambarkannya dalam bentuk verbal dan linguistik dalam konteks alam yang khusus. Menurut (Arikunto, 2019), penelitian bertujuan untuk mengumpulkan informasi tentang keadaan gejala yang sudah ada sebelumnya, yaitu keadaan gejala menurut keadaan pada saat penelitian dilakukan. Lokasi survei adalah Kantor Desa Susuk, Kecamatan Tiganderket, Kabupaten Karo. Informan adalah seseorang yang memiliki pengetahuan yang benar tentang masalah atau isu tertentu dari siapa informasi yang jelas, akurat, dan dapat diandalkan dapat dikumpulkan dalam bentuk pertanyaan, informasi, atau data untuk membantu memahami masalah. Sedangkan untuk informan penelitian, informan inti adalah tokoh masyarakat, orang yang benar-benar bisa memahami dan menjelaskan berbagai hal tentang penelitian, tidak hanya di ranah perumahan. ataupun akademisi (Sugiyono, 2017). Maka yang menjadi informan inti adalah Kepala Desa. Informan utama peneliti merupakan orang yang mengetahui secara teknis dan detail dengan masalah penelitian yang akan dipelajari (Sugiyono, 2017) maka yang menjadi informan utama adalah Seketaris Desa Susuk beserta Aparatur Desa sebagai informan utama. Informan tambahan peneliti yaitu siapa saja yang ditemukan di wilayah

penelitian yang diduga dapat memberikan informasi tentang masalah yang diteliti (Sugiyono, 2017), maka yang menjadi informan adalah Masyarakat Desa Susuk.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah terpenting dalam penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah untuk memperoleh data. Tanpa pengetahuan tentang teknik pengumpulan data, peneliti tidak dapat memperoleh data yang memenuhi standar yang ditetapkan. Pengumpulan data dilakukan untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini (Sugiyono, 2017). Teknik pengumpulan data merupakan observasi pertama, namun menurut (Sugiyono, 2017) observasi merupakan teknik pengumpulan data untuk mengamati perilaku manusia, proses kerja, dan gejala. jenis dan responden. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan langsung untuk menemukan fakta di daerah tersebut. Menurut (Moleong, 2018a), kedua wawancara tersebut merupakan percakapan yang dibangun dengan tujuan tertentu, yang dilakukan oleh dua pihak. Pewawancara yang mengajukan pertanyaan (interviewer) dan orang yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan (resources). Menurut (Sugiyono, 2017), ketiga film dokumenter tersebut merupakan rekaman peristiwa masa lalu. Dokumen dapat berupa tulisan manusia, foto, dan karya monumental. Wawancara lebih baik bila didukung dengan dokumentasi dan informasi tambahan untuk penelitian. Dokumen penelitian ini digunakan untuk memperoleh fakta yang valid tentang kebenaran.

Teknik analisis data adalah dengan mengorganisasikan dan mengorganisasikan data secara sistematis dari wawancara, catatan lapangan, bahan, dan lain-lain, menguraikannya dalam satuan-satuan, mensintesis, mempolakan, memilah-milah hal-hal penting dan tidak penting, dan mengilustrasikannya. Menarik kesimpulan mudah dipahami baik oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2017). Reduksi data berarti terlebih dahulu merangkum poin-poin utama, memilih dan mengkategorikannya, memfokuskan poin-poin utama, dan mencari tema dan pola. Data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas, sehingga memudahkan peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Kedua, Penyajian Data Setelah data direduksi, langkah selanjutnya dalam analisis data adalah penyajian data atau penyajian data. Dengan menyajikan data, maka disusun dan disusun dalam pola relasional, sehingga lebih mudah untuk dipahami. Ketiga, validasi data Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah menarik dan memvalidasi kesimpulan. Masalah dan pernyataan masalah bersifat sementara dan berkembang setelah peneliti berada di lapangan, sehingga kesimpulan mungkin atau mungkin tidak menjawab pernyataan masalah yang dirumuskan dari awal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gaya Kepemimpinan Kepala Desa Terhadap Kinerja Aparatur Desa

Untuk mengetahui bagaimana Gaya Kepemimpinan Kepala Desa terhadap Kinerja Aparatur Desa, maka peneliti menggunakan teori Rivai (2013) yaitu gaya kepemimpinan otoriter, gaya kepemimpinan demokratis dan gaya kepemimpinan laissez-faire dan untuk mengukur kinerja Aparatur Desa peneliti menggunakan teori (Dwiyanto, 2014) yaitu, produktivitas, kualitas layanan, responsivitas, responsibilitas dan akuntabilitas.

Gaya Kepemimpinan Otoriter Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dapat di simpulkan bahwa gaya kepemimpinan otoriter ini terkadang di manfaatkan Bapak Kepala Desa dalam hal-hal tertentu saja, seperti ditemukan Aparatur Desa yang tidak disiplin dalam waktu pengerjaan tugas dan tidak disiplin dalam jam masuk kerja. Seperti ketika Kepala Desa telah memberikan tugas kepada bawahannya dengan memberikan waktu kepada mereka, dan ketika telah sampai pada waktu yang di tentukan dan tugas yang di berikan belum selesai di kerjakan, di situlah Kepala Desa melakukan pemaksaan dengan istilah lembur kerja. Namun bukan hanya dalam kedisiplinan dalam penyelesaian tugas saja di gunakan kepemimpinan otoriter namun dalam hal-hal tertentu Kepala Desa sangat tegas dan keras jika ditemukan Aparatur Desa yang melakukan pelanggaran jam kerja/ tidak disiplin terhadap jam kerja. Kepala Desa memberikan teguran serta sanksi yang nyata agar Aparatur Desa lebih disiplin lagi dan berpikir dua kali untuk malakukan pelanggaran.

Gaya Kepemimpinan Demokratis Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan Gaya kepemimpinan yang paling dominan digunakan Kepala Desa adalah gaya kepemimpinan Demokratis dapat dilihat pada saat pengambilan keputusan Kepala Desa selalu melakukan musyawarah dengan melibatkan Aparatur dan masyarakat dalam pengambilan keputusan,

dengan mengundang tokoh adat, tokoh agama dan tokoh masyarakat, serta dalam membuat atau menetapkan suatu kebijakan Kepala Desa selalu melibatkan Aparatur dan masyarakat. Keterlibatan masyarakat dapat dilihat dari saat penyusunan Rencana Kerja Pemerintah (RKP) serta keikutsertaan masyarakat dalam pengambilan keputusan dalam Musyawarah Rencana Pembangunan (Musrembang) dapat menentukan arah pembangunan Desa serta ikut berpartisipasi dalam program kebersihan lingkungan yaitu gotong-royong yang dilakukan seminggu sekali di Desa Susuk. Kepala Desa dalam memberikan motivasi kepada Aparatur Desa sudah terlihat baik, dimana cara memotivasi yang di terapkan Kepala Desa dengan memberikan arahan-arahan, memberikan pendekatan atau kekompakan kepada Aparatur Desa dan juga menciptakan kepada Aparatur Desa rasa memiliki, serta memberikan semangat kerja kepada Aparatur Desa dan ketika adanya pelatihan-pelatihan selalu menyarankan Aparatur untuk mengikuti pelatihan tersebut agar dapat menambah pengetahuan Aparatur. Dan komunikasi yang terjalin antara Aparatur Desa ataupun masyarakat cara berkomunikasi Kepala Desa dilakukan secara dua arah. Kepala Desa memberikan informasi kepada Aparatur ataupun masyarakat kemudian Kepala Desa memberikan kesempatan untuk menanggapi informasi yang di sampaikan. Sehingga komunikasi yang terjalin timbal balik.

Gaya Kepemimpinan Laissez-Faire Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan gaya kepemimpinan Laissez-Faire hanya di dimanfaatkan Kepala Desa dalam hal-hal tertentu saja seperti dapat dilihat dari Kepala Desa memberikan kepercayaan kepada bawahannya terhadap pelaksanaan tugas yang diberikan membuat Aparatur dapat bersikap mandiri serta memiliki ide atau inisiatif sendiri dalam melaksanakan suatu pekerjaan.

Kinerja Aparatur Desa

Produktivitas. Konsep produktivitas tidak hanya mengukur efisiensi, tetapi juga mengukur efektivitas pelayanan (Dwiyanto, 2014). Produktivitas memiliki dua sisi. Dengan kata lain, efektivitas. Hal ini mengarah pada tercapainya hasil kerja yang maksimal, yaitu memenuhi tujuan yang diberikan dari segi kualitas, kuantitas dan waktu bagi masyarakat, namun perlu ditingkatkan lagi dari segi efisiensi dan efektifitas.

Kualitas Layanan. Kualitas layanan adalah kemampuan organisasi dalam memberikan pelayanan yang sesuai dengan keinginan masyarakat yang bertujuan kepada kepuasan masyarakat sebagai penerima layanan (Dwiyanto, 2014). Dengan menggunakan indikator mengenai kepuasan masyarakat seperti kehandalan, jaminan, sarana prasarana pendukung dan juga empati. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Kualitas Layanan Aparatur Desa dinilai sudah cukup baik, dapat dilihat dari cara Aparatur memberikan pelayanan yang baik kepada masyarakat, cepat dan sigap dalam memberikan pelayanan misalnya dalam pengurusan surat-menyurat.

Responsivitas. Responsivitas adalah kemampuan atau daya tanggap organisai untuk mengenali kebutuhan masyarakat, menyusun agenda dan prioritas layanan, dan mengembangkan program-program pelayanan publik sesuai dengan harapan, keinginan dan kebutuhan serta aspirasi masyarakat (Dwiyanto, 2014). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan responsivitas Aparatur Desa dinilai sudah baik, dimana Aparatur Desa selalu tanggap dengan kebutuhan masyarakat, memberikan respon yang baik, menjelaskan prosedur yang belum dipahami oleh masyarakat dan lebih memprioritaskan pelayanan kepada masyarakat.

Responsibilitas. Responsibilitas menjelaskan apakah pelaksanaan kegiatan organisasi itu dilakukan sesuai dengan standar pelayanan publik yang baik dan benar atau sesuai dengan kebijakan yang telah ditetapkan oleh organisasi tersebut (Dwiyanto, 2014). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan responsibilitas Aparatur Desa dalam bekerja sudah cukup baik, dapat dilihat dari dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat sesuai dengan prosedur dan peraturan yang berlaku serta pelaksanaan tugas dan fungsinya berdasarkan prinsip-prinsip pemerintahan.

Akuntabilitas. Konsep akuntabilitas merupakan pelayanan publik harus dapat dipertanggungjawabkan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Akuntabilitas juga dapat berarti penyelenggara pelayanan publik melaksanakan tugas dan fungsinya dengan maksimal melalui koordinasi yang baik antar penyelenggara pelayanan publik (Dwiyanto, 2014). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan akuntabilitas pada kinerja Aparatur Desa sudah

baik dilihat dari Aparatur sudah melakukan kinerjanya memberikan pelayanan yang baik, terbuka dan transparan kepada masyarakat yang melakukan di Kantor Desa Susuk.

Faktor penghambat Gaya Kepemimpinan Kepala Desa terhadap Kinerja Aparatur Desa

Sumber Daya Manusia (SDM) Sumber Daya Manusia dapat didefinisikan sebagai semua manusia yang terlibat dalam suatu organisasi dalam mengupayakan terwujudnya tujuan organisasi tersebut. berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan salah satu faktor penghambat gaya kepemimpinan Kepala Desa terhadap kinerja Aparatur Desa adalah lemahnya sumber daya manusia yang dimiliki Aparatur Desa, dapat dilihat dari tingkat pendidikan yang berbeda-beda masih banyak Aparatur Desa Susuk yang hanya tamatan dari SMA sehingga menyebabkan lemahnya ilmu pengetahuan yang dimiliki.

Sarana dan Prasarana Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan adapun yang menjadi faktor penghambat gaya kepemimpinan Kepala Desa sarana dan prasarana yang meliputi di dalamnya beberapa perlengkapan-perengkapan yang belum memadai seperti komputer.

Masih rendahnya tingkat kesadaran dalam menaati peraturan/ rendahnya kedisiplinan Aparatur Desa Kedisiplinan merupakan fungsi yang terpenting karena semakin baik kinerja disiplin pegawai semakin tinggi juga prestasi kerja yang dapat dicapai. Tanpa disiplin yang baik, sulit bagi organisasi untuk mencapai hasil yang optimal. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan bahwa faktor penghambat gaya kepemimpinan Kepala Desa adalah masih ada beberapa Aparatur Desa yang tidak taat peraturan sehingga menyebabkan rendahnya tingkat kedisiplinan, dimana sering terlambatnya Aparatur Desa datang ke kantor Desa dan jam pulang pun tidak sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan sering kali Aparatur Desa meninggalkan jam kerja sebelum saatnya pulang kerja mungkin sehingga kurang maksimalnya kinerja Aparatur Desa karena untuk tugas yang dilakukan dalam melaksanakan tugas yang efektif itu kunci utamanya adalah disiplin, karena bagaimanapun kalau tidak disiplin apapun yang di sampaikan dan dilakukan hasilnya pun kurang baik ini.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang Gaya Kepemimpinan Kepala Desa terhadap kinerja Aparatur Desa di Desa Susuk Kecamatan Tiganderket Kabupaten Karo adalah Gaya kepemimpinan yang digunakan Kepala Desa terhadap kinerja Aparatur Desa di Desa Susuk Kecamatan Tiganderket Kabupaten Karo yang paling Dominan adalah gaya kepemimpinan demokratis. Terlihat dari saat pengambilan keputusan Kepala Desa selalu melakukan musyawarah melibatkan Aparatur dan Masyarakat serta terbuka akan kritikan dan saran, kemampuan memotivasi Aparatur dilihat dari dengan memberikan bimbingan, memberikan pendekatan, menciptakan rasa memiliki, dan menjalin hubungan kekeluargaan serta mengkoordinasikan pekerjaan dan komunikasi yang terjalin pun dua arah yang artinya timbal balik antara Kepala Desa dengan Aparaturnya ataupun masyarakat. Kinerja Aparatur Desa berdasarkan indikator produktivitas, Kualitas Layanan, Responsivitas dan Responibilitas dinilai sudah cukup baik. Faktor penghambat gaya kepemimpinan Kepala Desa terhadap kinerja Aparatur Desa di Desa Susuk Kecamatan Tiganderket Kabupaten Karo adalah lemah nya Sumber Daya Manusia (SDM) yang dimiliki Aparatur Desa dan masih rendahnya kesadaran Aparatur dalam menaati peraturan yang menyebabkan masih ada beberapa Aparatur yang tidak disiplin dalam waktu kerjanya masih sering Aparatur Desa datang terlambat datang ke kantor desa dan meninggalkan kantor desa sebelum jam pulang kerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Anastacia, D., Nasution, I., & Suharyanto, A. (2021). Peranan Motivasi dalam Meningkatkan Kinerja Pegawai Berbasis Kebutuhan The Role of Motivation in Improving Employee Performance Based on Requirements. *Strukturasi: Jurnal Ilmiah Magister Administrasi Publik*, 3(September), 176-184. <https://doi.org/10.31289/strukturasi.v3i2.748>
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*.
- Dwiyanto, A. (2006). *Mewujudkan Good Governance Melayani Publik*. Gadjah Mada University, Yogyakarta.

- Dwiyanto, A. (2014). *Mewujudkan Good Governance melalui pelayanan publik*. Gadjah Mada University press.
- Lagantondo, H. (2020). Gaya Kepemimpinan Kepala Desa dalam Meningkatkan Kemampuan Aparatur pada Kantor Desa Tindoli Kabupaten Poso. *Jurnal Ilmiah Administratie*, 10(1), 55–64.
- Manuain, E. A. (2022). Pengaruh Perilaku Pemimpin, Motivasi dan Lingkungan Kerja Terhadap Prestasi Kerja Pegawai (Literature Review Manajemen Sumberdaya Manusia). *Inisiatif: Jurnal Ekonomi, Akuntansi Dan Manajemen*, 1(4), 10–20.
- Moleong, L. J. (2018a). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2018b). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. In *Remaja Rosdakarya*. Remaja Rosdakarya.
- Nasution, N. M. dan I. (2014). Kinerja Aparat Desa dalam Penyelenggaraan Pemerintahan di Desa Pantai Labu Pekan. *JPPUMA: Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Sosial Politik UMA (Journal of Governance and Political Social UMA)*, 2(2), 99–110.
- Oktavia, M., & Prayetno, P. (2018). Menguji Kepemimpinan Kepala Desa dalam Pembangunan Infrastruktur Desa Rianiate Kecamatan Pangururan Kabupaten Samosir. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 1(2), 81–92. <https://doi.org/10.34007/jehss.v1i2.12>
- Rivai, V. (2013). *Kepemimpinan dan perilaku organisasi*.
- RIZALI, M. (2021). *PENTINGNYA GAYA KEPEMIMPINAN KEPALA DESA DALAM MENINGKATKAN KINERJA APARATUR DESA (Kasus Kantor Desa Bersujud Kabupaten Tanah Bumbu)*. Universitas Islam Kalimantan MAB.
- Robbins, S. P. (2006). Perilaku Organisasi, edisi kesepuluh. *Jakarta: PT Indeks Kelompok Gramedia*.
- S, A. R., Kadir, A., & Angelia, N. (2019). Analisis Kepuasan Masyarakat dalam Pelayanan Kepala Desa Medan Estate Kecamatan Percut Sei Tuan Analysis of Community Satisfaction Village Head ' s Service of Medan Estate on The District of Percut Sei Tuan. *Jurnal Ilmu Pemerintahan, Administrasi Publik, Ilmu Komunikasi (JIPIKOM)*, 1(1), 32–38.
- Saputra, R. E., Batubara, B. M., & Suharyanto, A. (2022). Peranan Pemerintah Desa Dalam Penyaluran Bantuan Pangan Non Tunai pada Masa Pandemi Covid-19 di Desa Simpang Empat Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah The Role Of The Village. 4(2), 157–163. <https://doi.org/10.31289/jipikom.v4i2.1438>
- Selawan, E. (2013). Pengaruh gaya kepemimpinan situasional kepala desa terhadap kinerja aparatur perangkat desa dalam pelaksanaan program nasional pemberdayaan masyarakat (PNPM) mandiri Desa Weragati Kecamatan Palasah Kabupaten Majalengka. Universitas Komputer Indonesia.
- Sembiring, W. M., Kurniaty, E. Y., Lubis, Y. A., Jamil, B., & Suharyanto, A. (2021). Sosialisasi Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 Tentang Pemerintahan Daerah Di Kelurahan Hamdan Kecamatan Medan Maimun Kota Medan. *Pelita Masyarakat*, 2(2), 111–117. <https://doi.org/10.31289/pelitamasyarakat.v2i2.4875>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suharyanto, A., Sihombing, M., Ridho, H., & Kusmanto, H. (2022). Public Service Management for Art Activists at the North Sumatra Cultural Park. *Proceedings of the First Australian International Conference on Industrial*.
- Surbakti, V. M. B. (2022). *Gaya Kepemimpinan Kepala Desa terhadap Kinerja Aparatur Desa (Studi Kasus di Desa Susuk, Kecamatan Tiganderket, Kabupaten Karo)*. Universitas Medan Area.
- Tarigan, E. B., Husni, M., Nasution, T., & Dewi, R. (2019). Peranan Sekretaris Desa dalam Menunjang Kinerja Kepala Desa. *PERSPEKTIF*, 6(2), 64–74.
- Windy, D., Manik, A., Suharyanto, A., & Lubis, Y. A. (2023). Analisis Kinerja Aparatur Sipil Negara Pada Bagian Umum Sekretariat Daerah Kabupaten Serdang Bedagai Performance Analysis of State Civil Servants in the General Section of the Regional Secretariat o. 5(1), 46–53.